



## Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Artificial Intelligence: Tantangan, Peluang, dan Orientasi Nilai

Moh. Syihabudin Syarif<sup>1</sup>, Istiadah<sup>2</sup>, Helmi Syaifuddin<sup>3</sup>

Email: syihab232000@gmail.com<sup>1</sup>, istihumaniora@uin-malang.ac.id<sup>2</sup>, helmi.syaifuddin@uin-malang.ac.id<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i2.7044>

### Article Info

Received: June 25, 2026

Revised: October 25, 2026

Accepted: October 27, 2026

Correspondence:

Phone: +6288991234458

**Abstract:** The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to various fields, including education and language learning. This situation has sparked various discussions regarding the future of Arabic language learning amid the increasing use of AI-based technology. This study aims to analyze the existence of Arabic language learning in the AI era, identify the challenges and opportunities it faces, and formulate a value orientation for its development using an axiological framework consisting of six value dimensions: utility, ethical, epistemic, humanistic, spiritual, and pedagogical. The study employs a qualitative approach using library research. Data were collected from books, journal articles, and scholarly sources on Arabic language learning, artificial intelligence, contemporary education, and the philosophy of education. The data were analyzed using content analysis through data collection, reduction, categorization into the six value dimensions, interpretation, and drawing conclusions. Research findings indicate that Arabic language learning remains relevant in the age of AI because it serves functions that cannot be fully replaced by technology, particularly in understanding Islamic sources and developing comprehensive language proficiency. On the other hand, the use of AI presents a number of challenges, such as increased student dependence on technology, reduced critical thinking skills, the potential for misinformation, and a diminished humanistic dimension in the learning process. Nevertheless, AI also offers various opportunities through more personalized, interactive, efficient, and accessible learning. The axiological analysis shows that AI offers its greatest value in the utility and pedagogical dimensions, while requiring caution in the ethical, epistemic, humanistic, and spiritual dimensions. The article proposes a value orientation in which AI is positioned as a verified means, supervised by teachers and directed toward educational goals rather than as a substitute for human educators. The novelty of this article lies in a multidimensional axiological framework for reading the challenges and opportunities of AI in Arabic language learning.

**Keywords:** *Arabic Language Learning, Artificial Intelligence, Challenges, Educational Axiology, Opportunities, Value Orientation.*

### PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam beberapa tahun terakhir telah mentransformasi berbagai dimensi kehidupan manusia, khususnya pendidikan. Revolusi industri 4.0 dan penguatan kerangka society 5.0 memosisikan teknologi bukan lagi sebagai instrumen pendukung, melainkan sebagai komponen esensial model pendidikan kontemporer. Dalam kerangka ini, AI dipandang sebagai manifestasi epistemologis baru

yang mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, dan mendistribusikan pengetahuan (Sugiono, 2024). Pada pembelajaran bahasa, AI hadir melalui asisten digital, pengenalan ucapan, penerjemahan otomatis, dan sistem pembelajaran adaptif yang memberikan umpan balik seketika, sehingga penerapannya cenderung dipandang sebagai kebutuhan, bukan sekadar metode cadangan (Nirwani, 2024).

Bagi pembelajaran bahasa Arab, perkembangan ini membawa peluang sekaligus tantangan. Bahasa Arab berkedudukan sebagai bahasa agama Islam, ilmu pengetahuan, budaya, dan komunikasi internasional, tetapi pembelajarannya kerap masih konvensional, didominasi pendekatan gramatikal, dan minim media digital sehingga lambat mengikuti transformasi berbasis AI (Ridwan, Jezy, Hawary, & Apip, 2025). Di satu sisi, AI memungkinkan personalisasi materi, koreksi otomatis, dan simulasi percakapan berbasis *chatbot* yang memperluas akses terhadap sumber belajar (Fahmi, 2025). Di sisi lain, ketergantungan pada penerjemahan otomatis dapat melemahkan penguasaan nahwu dan sharaf, peran guru sebagai fasilitator dapat tergeser tanpa pendampingan pedagogis yang memadai, dan kesenjangan kompetensi digital antara pendidik dan peserta didik dapat melebar (Fahmi & Adhimah, 2024). Persoalan akademiknya, dengan demikian, tidak lagi sebatas apakah AI bermanfaat, tetapi untuk nilai apa dan dalam batas apa AI digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kajian terdahulu telah memetakan topik ini dari beberapa sisi, yaitu efektivitas aplikasi AI untuk keterampilan tertentu (Fitrah & Ibrahim, 2024; Ichsan, Arifin, Sabana, & Ilham, 2023), persepsi pengguna (Shabur, Amadi, & Hikmah, 2025), serta tinjauan pustaka tentang potensi, strategi, dan tantangan (Fahmi, 2025; Ridwan et al., 2025). Temuan yang berulang mencakup terbatasnya literasi digital pendidik, ketergantungan peserta didik pada sistem otomatis, dan belum optimalnya integrasi nilai dalam pembelajaran berbasis teknologi (Rahmat, 2024).

Namun, sebagian besar kajian tersebut menempatkan AI sebagai alat bantu pedagogis dan belum menelaah dimensi nilai yang menyertainya. Tinjauan aksiologis memang telah digunakan dalam kajian kurikulum bahasa Arab (Afthon, Nuha, & Ali, 2023), tetapi dari literatur yang ditelaah dalam artikel ini belum tampak pembacaan aksiologis yang sistematis terhadap tantangan dan peluang AI dalam pembelajaran bahasa Arab. Padahal, persoalan utama pendidikan kontemporer tidak hanya terletak pada cara AI digunakan, melainkan pada sejauh mana AI memberi makna, manfaat, dan kontribusi bagi tujuan pendidikan.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, artikel ini menggunakan aksiologi sebagai kerangka analisis. Aksiologi adalah cabang filsafat yang mengkaji hakikat, jenis, dan hierarki nilai, termasuk etika sebagai nilai tentang perilaku (Frondizi, 1971; Kneller, 1971; Scheler, 1973). Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut bermuara pada penanaman adab (*ta'dib*), yakni pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang semestinya bagi segala sesuatu (Al-Attas, 1980). Berdasarkan rujukan itu, artikel ini merumuskan enam dimensi nilai sebagai alat analisis, yaitu nilai guna, etik, epistemik, humanistik, spiritual, dan pedagogis, yang diuraikan pada bagian metode. Tujuan

penelitian adalah (1) menjelaskan eksistensi pembelajaran bahasa Arab di era AI, (2) mengidentifikasi tantangan dan peluang pemanfaatan AI, dan (3) menganalisis keduanya melalui enam dimensi nilai untuk merumuskan orientasi nilai pemanfaatan AI yang humanis, adaptif, dan berbasis nilai.

Kebaruan artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, perumusan kerangka aksiologis enam dimensi yang diturunkan dari literatur aksiologi dan filsafat pendidikan Islam. Kedua, pembacaan tantangan dan peluang AI secara bersamaan melalui dimensi-dimensi tersebut, bukan sebagai daftar manfaat dan kendala yang terpisah. Ketiga, rumusan orientasi nilai sebagai arah ideal pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi kajian pendidikan bahasa Arab yang tidak hanya teknis, tetapi juga filosofis dan evaluatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metoda ini dipilih karena fokus penelitian mengarah pada kajian konseptual dan aksiologis terkait keberadaan pembelajaran bahasa Arab di era Artificial Intelligence dengan merujuk pada berbagai sumber keilmuan yang berkaitan. Informasi penelitian diambil dari buku-buku, publikasi jurnal terakreditasi, prosiding, serta karya ilmiah yang mengupas pembelajaran bahasa Arab, teknologi pendidikan, kecerdasan buatan, dan filsafat pendidikan. Pendekatan studi kepustakaan memudahkan peneliti dalam menghimpun, mengkaji, serta menafsirkan berbagai konsep dan hasil penelitian sebelumnya secara sistematis untuk menyusun rangkuman pengetahuan yang menyeluruh terkait objek kajian. (Sugiyono, 2019)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan dokumentasi sumber-sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. (Arcanita, 2023)

Analisis difokuskan pada identifikasi tantangan dan peluang pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran bahasa Arab, kemudian ditelaah dari perspektif aksiologi pendidikan untuk memahami nilai, manfaat, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran kontemporer. Aksiologi dioperasikan melalui rujukan primer dalam filsafat pendidikan, yaitu Frondizi (1971), Kneller (1971), dan Scheler (1973) untuk konsep nilai dan hierarkinya, Al-Attas (1980) untuk orientasi pendidikan Islam, serta Biesta (2010) untuk fungsi pendidikan; adapun etika kecerdasan buatan merujuk pada Floridi dan Cowls (2019) serta UNESCO (2021).

Seluruh temuan tentang AI dalam pembelajaran bahasa Arab dikategorikan dan dianalisis menggunakan keenam dimensi tersebut sehingga pembahasan aksiologisnya komprehensif. Teknik analisis isi (*content analysis*) dilakukan melalui reduksi data, pengategorian setiap temuan ke dalam satu atau lebih dimensi nilai, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan berupa orientasi nilai (Krippendorff, 2004), dengan prosedur studi kepustakaan yang mengacu pada Zed (2008). Melalui prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang sistematis, kritis, dan kontekstual terhadap dinamika pembelajaran bahasa Arab di tengah perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah menghasilkan perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, terutama dunia pendidikan. Implementasi teknologi tersebut telah menciptakan pembelajaran yang lebih bersifat individual, efektif, serta berorientasi pada kebutuhan spesifik peserta didik (Zakiyah et al., 2024). Munculnya teknologi berbasis AI seperti chatbot, alat penerjemah bahasa otomatis, sistem pengenalan suara, dan generative AI menimbulkan berbagai wacana mengenai prospek pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab (Fitri, 2025). Di satu sisi, perkembangan tersebut menghadirkan kekhawatiran bahwa fungsi pembelajaran bahasa akan tergeser oleh kemampuan mesin yang mampu menerjemahkan, menghasilkan teks, dan memberikan respons secara instan. Namun di sisi lain, perkembangan AI justru menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tetap memiliki posisi yang strategis dan relevan dalam pendidikan kontemporer (Simon, 2023).

### 1. Eksistensi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Artificial Intelligence

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang khas dalam sistem pendidikan Islam karena berfungsi sebagai bahasa sumber ajaran Islam, bahasa ilmu pengetahuan, serta media komunikasi internasional (Hi & Dodego, 2022). Posisi tersebut menjadikan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga pada kemampuan memahami khazanah keilmuan Islam yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab (Nasution & Lubis, 2023). Oleh karena itu, eksistensi pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan umat Islam untuk mengakses Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab turats, serta berbagai literatur akademik kontemporer berbahasa Arab.

Di tengah perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan, kebutuhan tersebut tetap relevan

karena pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks Arab memerlukan kompetensi linguistik dan kultural yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh mesin (Ridwan et al., 2025). Kehadiran Artificial Intelligence telah membawa perubahan signifikan dalam paradigma pembelajaran bahasa Arab. Jika sebelumnya proses pembelajaran bergantung pada interaksi langsung antara guru dan peserta didik, saat ini berbagai aktivitas belajar dapat didukung oleh sistem cerdas yang mampu menyediakan materi, latihan, umpan balik, hingga evaluasi secara otomatis. Pemanfaatan teknologi berbasis AI memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuannya (Putri & Java, 2023).

Meskipun AI menawarkan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, keberadaan teknologi ini tidak dapat menggantikan sepenuhnya peran manusia dalam pembelajaran bahasa Arab. Penguasaan bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan aspek gramatikal dan kosakata, tetapi juga mencakup pemahaman konteks budaya, nilai-nilai keislaman, *balaghah*, serta interpretasi makna yang kompleks. Dalam aspek-aspek tersebut, peran guru tetap menjadi elemen penting yang tidak dapat digantikan oleh sistem kecerdasan buatan (Jaya, Ramadhan, & Herdiyana, n.d.).

Adaptasi terhadap perkembangan teknologi tersebut menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan keberlanjutan eksistensi pembelajaran bahasa Arab. Hingga saat ini, bahasa Arab tetap diajarkan secara formal di berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah, pesantren, sekolah Islam terpadu, hingga perguruan tinggi. Selain itu, perkembangan teknologi digital telah mendorong lahirnya berbagai platform pembelajaran bahasa Arab yang memanfaatkan AI untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik (Azhar et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa eksistensi suatu disiplin ilmu tidak ditentukan oleh ketahanannya terhadap perubahan, melainkan oleh kemampuannya beradaptasi dengan perubahan tersebut. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab menunjukkan kemampuan adaptif yang cukup tinggi melalui integrasi teknologi tanpa meninggalkan tujuan utama pembelajaran, yaitu penguasaan kompetensi linguistik dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Arab itu sendiri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara AI dan pembelajaran bahasa Arab bersifat kolaboratif, bukan kompetitif. AI menyediakan berbagai kemudahan dalam akses informasi, personalisasi pembelajaran, dan efisiensi proses belajar, sementara guru dan peserta didik tetap memegang peran sentral dalam proses konstruksi

pengetahuan dan internalisasi nilai. Dengan kata lain, eksistensi pembelajaran bahasa Arab di era AI tidak lagi ditentukan oleh kemampuannya bertahan dari perkembangan teknologi, melainkan oleh kemampuannya memanfaatkan teknologi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif (Zakiyah et al., 2024). Oleh karena itu, era AI seharusnya dipandang sebagai momentum transformasi yang membuka peluang baru bagi penguatan kualitas, jangkauan, dan relevansi pembelajaran bahasa Arab dalam menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer.

## 2. Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab di Era Artificial Intelligence

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah menghadirkan berbagai inovasi yang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, muncul sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius agar pemanfaatan AI tidak menggeser tujuan hakiki pendidikan (Fahmi, 2025). Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap teknologi AI dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran. Kehadiran *chatbot*, penerjemah otomatis, dan *generative AI* memungkinkan siswa memperoleh jawaban secara instan tanpa melalui proses analisis yang mendalam (Ramadhan, 2023). Dalam pembelajaran bahasa Arab, kondisi ini berpotensi mengurangi aktivitas berpikir kritis yang selama ini menjadi bagian penting dalam memahami kaidah nahwu, sharaf, balaghah, maupun analisis teks Arab. Apabila peserta didik lebih mengandalkan hasil yang diberikan AI daripada melakukan proses eksplorasi dan penalaran sendiri, maka pembelajaran berisiko kehilangan dimensi intelektual yang menjadi esensi pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI yang tidak disertai pengawasan pedagogis dapat menimbulkan ketergantungan belajar dan menurunkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri (Hadi & Ali, 2025).

Salah satu kekhawatiran utama adalah teknologi AI yang berlebihan dalam membantu peserta didik mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan secara otomatis, tanpa memberikan kesempatan bagi siswa berpikir dan menjalankan proses belajar sendiri. Apabila siswa telah terbiasa menerima jawaban siap sajadari mesin, mereka berpotensi kehilangan kemampuan berpikir penting seperti penganalisisan, penyusunan, dan penilaian, yang menjadi landasan dari pembelajaran bermakna serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Istikomah, Suryadi, Prabawanto, & Nurlaelah, 2024).

Tantangan tersebut kemudian berimplikasi pada perubahan posisi guru dalam proses pembelajaran. Selama ini guru bahasa Arab berperan sebagai sumber ilmu, pembimbing, sekaligus penanam nilai (Salsabilah, Dewi, & Furnamasari, 2021). Akan tetapi, kemampuan AI yang semakin canggih dalam menjelaskan materi, menyusun latihan, menerjemahkan teks, bahkan mengevaluasi hasil belajar menyebabkan sebagian fungsi akademik guru mulai dapat dilakukan oleh teknologi (Suryanto, 2024). Kondisi ini tidak berarti bahwa peran guru menjadi tidak penting, melainkan menuntut transformasi kompetensi agar mampu beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran digital. Guru tidak lagi cukup menguasai materi bahasa Arab semata, tetapi juga dituntut memiliki literasi digital dan kemampuan mengintegrasikan AI secara tepat dalam pembelajaran (Abdurrozak, 2025). Tantangan muncul ketika sebagian pendidik belum memiliki kesiapan yang memadai untuk memanfaatkan teknologi tersebut sehingga terjadi kesenjangan antara perkembangan teknologi dan kemampuan pedagogis yang dimiliki guru. Akibatnya, proses pembelajaran dapat kehilangan arah apabila teknologi digunakan tanpa landasan pedagogi yang kuat.

Persoalan berikutnya berkaitan dengan validitas dan akurasi informasi yang dihasilkan oleh AI. Meskipun berbagai aplikasi AI mampu menghasilkan terjemahan dan analisis bahasa Arab dengan cepat, hasil yang diberikan tidak selalu benar dan sesuai konteks. Dalam banyak kasus, sistem AI masih mengalami *hallucination*, yaitu menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan tetapi sebenarnya tidak akurat. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika digunakan untuk memahami teks-teks keislaman, seperti ayat Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, atau literatur turats. Kesalahan dalam menerjemahkan satu istilah atau memahami struktur kalimat tertentu dapat menimbulkan kekeliruan makna yang berdampak pada pemahaman keagamaan peserta didik (Fitrah & Ibrahim, 2024). Selain itu, karakteristik bahasa Arab yang kaya akan makna kontekstual, gaya retorik, dan variasi dialek sering kali belum sepenuhnya dapat dipahami oleh sistem AI. Oleh karena itu, hasil yang diberikan teknologi tetap memerlukan proses verifikasi melalui sumber-sumber ilmiah yang kredibel serta pendampingan guru yang kompeten.

Tantangan yang paling mendasar dalam perspektif aksiologi adalah potensi terjadinya dehumanisasi pembelajaran. Pendidikan bahasa Arab pada hakikatnya tidak hanya bertujuan membentuk kompetensi linguistik, tetapi juga menanamkan nilai, adab, dan karakter yang terkandung dalam tradisi keilmuan Islam (Afthon et al., 2023). Hubungan antara

guru dan peserta didik selama ini menjadi sarana penting dalam proses transfer nilai tersebut. Ketika interaksi pembelajaran semakin didominasi oleh teknologi, terdapat risiko berkurangnya intensitas komunikasi edukatif yang selama ini berperan dalam pembentukan karakter peserta didik (Husein, 2020). AI mampu memberikan informasi, tetapi tidak mampu menghadirkan keteladanan, empati, kebijaksanaan, maupun sentuhan spiritual yang menjadi unsur penting dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penggunaan AI yang berlebihan tanpa keseimbangan dengan interaksi manusia dapat menggeser orientasi pendidikan dari proses pembentukan insan yang berilmu dan berakhlak menuju sekadar pencapaian aspek kognitif semata (Fahmi, 2025).

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa problem utama pembelajaran bahasa Arab di era AI bukan terletak pada keberadaan teknologinya, melainkan pada bagaimana teknologi tersebut digunakan. AI dapat menjadi instrumen yang memperkuat kualitas pembelajaran apabila ditempatkan sebagai alat bantu yang mendukung proses pendidikan. Sebaliknya, apabila digunakan secara tidak proporsional, AI berpotensi menimbulkan ketergantungan, melemahkan kemampuan berpikir kritis, mengurangi otoritas pedagogis guru, serta mengaburkan dimensi nilai yang menjadi ruh pendidikan bahasa Arab. Dengan demikian, tantangan terbesar yang dihadapi pendidikan bahasa Arab saat ini adalah membangun keseimbangan antara pemanfaatan kecanggihan teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai humanistik yang menjadi tujuan utama pendidikan.

### 3. Peluang dan Potensi AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membuka berbagai peluang baru dalam pembelajaran bahasa Arab yang sebelumnya sulit diwujudkan melalui pendekatan konvensional. Salah satu potensi terbesar AI terletak pada kemampuannya menghadirkan pembelajaran yang lebih personal (Shabur et al., 2025). Dalam sistem pembelajaran tradisional, guru sering menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik karena keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik yang beragam. Kehadiran AI memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan, kecepatan belajar, serta kebutuhan individu masing-masing peserta didik (Afrita et al., 2026). Melalui teknologi *chatbot*, *adaptive learning*, dan *generative AI*, peserta didik dapat memperoleh penjelasan, latihan, serta umpan balik yang berbeda sesuai dengan tingkat penguasaan mereka. Kemampuan ini menjadikan

pembelajaran bahasa Arab lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik sehingga proses belajar dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna. Berbagai kajian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif, personal, dan responsif terhadap perkembangan kemampuan peserta didik (Khoiriyah, 2025).

Kemampuan personalisasi tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas dan efisiensi pembelajaran bahasa Arab. Berbagai aktivitas yang sebelumnya memerlukan waktu cukup panjang, seperti penyusunan bahan ajar, pembuatan latihan, koreksi tugas, hingga evaluasi pembelajaran, kini dapat dilakukan dengan bantuan AI secara lebih cepat dan sistematis (Ichsan et al., 2023). Bagi guru bahasa Arab, kondisi ini memberikan peluang untuk mengurangi beban administratif sehingga dapat lebih fokus pada pembinaan akademik dan pengembangan karakter peserta didik. Sementara itu, bagi peserta didik, AI menyediakan akses terhadap sumber belajar yang luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Mereka dapat mempelajari materi, melakukan latihan, dan memperoleh umpan balik secara mandiri kapan pun diperlukan (Rahmat, 2024). Dengan demikian, AI tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja guru, tetapi juga memperluas kesempatan belajar bagi peserta didik melalui lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan berkelanjutan.

Peluang berikutnya tampak pada pengembangan keterampilan berbahasa Arab yang lebih interaktif. Selama ini, salah satu kendala utama dalam pembelajaran bahasa Arab adalah terbatasnya lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang memungkinkan peserta didik berlatih secara intensif. Kehadiran AI mampu menjawab persoalan tersebut melalui berbagai fitur seperti *chatbot*, *speech recognition*, *virtual tutor*, dan simulasi percakapan berbasis kecerdasan buatan. Teknologi ini memungkinkan peserta didik berlatih berbicara, mendengar, membaca, maupun menulis secara mandiri dengan memperoleh umpan balik secara langsung (Ridwan et al., 2025). Dalam pembelajaran *maharah kalam*, misalnya, AI dapat berfungsi sebagai mitra percakapan yang selalu tersedia tanpa adanya rasa takut atau tekanan psikologis yang sering muncul ketika peserta didik berinteraksi dengan manusia. Kondisi ini mendorong peningkatan kepercayaan diri sekaligus memperluas kesempatan praktik berbahasa Arab secara berkelanjutan (Randy, 2026). Integrasi AI juga memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dari perspektif aksiologi, berbagai peluang tersebut menunjukkan bahwa nilai utama AI dalam

pembelajaran bahasa Arab terletak pada kemampuannya meningkatkan kualitas, aksesibilitas, dan efektivitas pendidikan. AI dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal, mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih efisien, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan inovatif (Nirwani, 2024). Meskipun demikian, pemanfaatannya tetap harus ditempatkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan sebagai pengganti peran manusia. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran bahasa Arab sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan yang tepat, AI berpotensi menjadi instrumen strategis dalam memperkuat eksistensi dan kualitas pembelajaran bahasa Arab di era pendidikan kontemporer (Fitri, 2025).

#### 4. Analisis Aksiologis Tantangan dan Peluang AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Tantangan dan peluang yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dianalisis lebih lanjut melalui enam dimensi nilai filosofis.

Pada dimensi nilai guna, AI memberikan manfaat yang paling nyata. Personalisasi materi, koreksi otomatis, dan akses belajar tanpa batas ruang dan waktu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran (Afrita et al., 2026; Ichsan et al., 2023), sementara *chatbot* dan simulasi percakapan memperluas ruang praktik di tengah terbatasnya lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) (Effendy, 2005; Randy, 2026). Namun, dalam hierarki nilai, kegunaan tidak berdiri sendiri dan harus dinilai berdasarkan tujuan yang dilayaninya (Fronidizi, 1971; Scheler, 1973). Efisiensi karenanya tidak boleh menjadi ukuran tunggal keberhasilan pembelajaran bahasa Arab.

Pada dimensi nilai etik, penggunaan AI menuntut kejujuran akademik, tanggung jawab, dan keadilan. Penyelesaian tugas oleh AI tanpa proses belajar peserta didik dapat menimbulkan persoalan kejujuran akademik, sedangkan kesenjangan kompetensi digital antara pendidik dan peserta didik dapat memperlebar ketidakadilan (Fahmi & Adhimah, 2024). Prinsip kemanfaatan, tidak merugikan, otonomi, keadilan, dan keterjelasan yang dirumuskan Floridi dan Cowls (2019), serta penekanan UNESCO (2021) pada pengawasan manusia, dapat menjadi pegangan etis agar AI digunakan secara bertanggung jawab dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pada dimensi nilai epistemik, persoalan utamanya adalah keandalan dan kedalaman pengetahuan. Model bahasa dapat menghasilkan teks yang tampak meyakinkan tanpa pemahaman makna yang sesungguhnya (Bender et al., 2021), sejalan dengan temuan tentang *hallucination* dan kekeliruan terjemahan teks keislaman (Fitrah & Ibrahim, 2024). Jawaban instan juga dapat menggantikan proses penalaran dalam memahami nahwu, sharaf, dan balaghah (Hadi & Ali, 2025; Ramadhan, 2023). Dalam kerangka Al-Attas (1980), pengetahuan tidak terpisah dari adab dalam menempatkan segala sesuatu secara semestinya, sehingga keluaran AI perlu diverifikasi pada sumber ilmiah yang kredibel dan didampingi guru yang kompeten.

Pada dimensi nilai humanistik, risiko terbesarnya adalah dehumanisasi pembelajaran. Relasi dialogis antara guru dan peserta didik, yang oleh Buber (1958) dibedakan dari relasi instrumental, tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sistem otomatis, dan AI tidak mampu menghadirkan keteladanan, empati, serta kebijaksanaan (Husein, 2020). Biesta (2010) menegaskan bahwa pendidikan tidak berhenti pada kualifikasi dan sosialisasi, tetapi juga mencakup subjektifikasi, yakni proses peserta didik menjadi subjek yang mandiri. Di sisi lain, AI dapat mendukung nilai ini ketika menyediakan ruang berlatih berbicara tanpa tekanan psikologis (Randy, 2026), sepanjang tidak menggantikan interaksi dengan manusia (Selwyn, 2019).

Pada dimensi nilai spiritual, pembelajaran bahasa Arab terhubung dengan akses terhadap Al-Qur'an, hadis, dan kitab turats serta penanaman adab (Hi & Dodego, 2022; Nasution & Lubis, 2023). AI dapat membantu menjangkau teks-teks tersebut, tetapi kesalahan pada satu istilah dapat berdampak pada pemahaman keagamaan (Fitrah & Ibrahim, 2024), dan AI tidak menghadirkan sentuhan spiritual yang menjadi unsur penting pendidikan Islam (Afthon et al., 2023). Dalam kerangka *ta'dib* (Al-Attas, 1980), penggunaan AI untuk teks keislaman semestinya berada di bawah bimbingan guru yang berilmu dan berakhlak.

Pada dimensi nilai pedagogis, AI bernilai ketika terintegrasi dalam desain pembelajaran yang jelas. Konsep zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978) menempatkan bantuan dari pihak yang lebih mampu sebagai dukungan yang bersifat sementara, sehingga AI paling tepat berperan sebagai perancah (*scaffolding*) di bawah arahan guru, bukan sebagai sumber jawaban akhir. Hal ini menuntut guru memiliki literasi digital dan kemampuan mengintegrasikan AI secara tepat (Abdurrozak, 2025; Suryanto, 2024), sehingga peran guru bergeser dari

penyampai materi menjadi perancang pembelajaran, pembimbing, dan penjaga nilai.

## 5. Orientasi Nilai Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan analisis enam dimensi tersebut, orientasi nilai pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dirumuskan dalam lima prinsip. Pertama, AI diposisikan sebagai sarana, bukan tujuan akhir; ukuran keberhasilan tetap penguasaan kompetensi kebahasaan dan pembentukan karakter, bukan sekadar kecepatan dan efisiensi (nilai guna dan pedagogis). Kedua, keluaran AI diperlakukan sebagai hasil yang harus diverifikasi, terutama untuk teks keislaman (nilai epistemik dan spiritual). Ketiga, guru tetap menjadi pengendali pedagogis dan penjaga nilai sehingga penggunaan AI berada dalam pengawasan manusia (nilai etik dan humanistik). Keempat, AI digunakan sebagai perancah yang mendorong, bukan menggantikan, proses berpikir peserta didik (nilai epistemik dan pedagogis). Kelima, lembaga pendidikan menyusun pedoman penggunaan AI yang menjamin kejujuran, keadilan akses, dan penguatan literasi digital pendidik (nilai etik dan pedagogis). Kelima prinsip ini menjaga agar transformasi pembelajaran bahasa Arab di era AI tetap berorientasi pada tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berilmu dan berakhlak (Al-Attas, 1980).

## SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Arab tetap eksis di era *Artificial Intelligence* karena memiliki fungsi yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi, terutama dalam memahami sumber-sumber keislaman, mengembangkan kompetensi kebahasaan, dan menanamkan nilai-nilai pendidikan. Kehadiran AI telah mengubah pola dan media pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih digital dan adaptif, tetapi tidak menghilangkan peran penting guru maupun urgensi pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Namun, pemanfaatan AI juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap teknologi, berkurangnya kemampuan berpikir kritis, potensi kesalahan informasi, serta berkurangnya interaksi edukatif yang berperan dalam pembentukan karakter.

Di sisi lain, AI menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab melalui pembelajaran yang lebih personal, efisien, interaktif, dan mudah diakses. AI dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya sekaligus mendukung guru dalam mengembangkan materi dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa

Arab perlu diarahkan sebagai alat pendukung yang memperkuat proses pendidikan. Dengan demikian, sinergi antara teknologi AI dan peran manusia menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang efektif, inovatif, dan tetap berorientasi pada nilai-nilai pendidikan.

Analisis aksiologis dengan enam dimensi menunjukkan bahwa AI paling bernilai pada dimensi guna dan pedagogis, tetapi menuntut kehati-hatian pada dimensi etik, epistemik, humanistik, dan spiritual. Oleh karena itu, orientasi nilai yang diusulkan adalah memosisikan AI sebagai sarana yang diverifikasi, diawasi guru, dan diarahkan pada tujuan pendidikan Islam. Secara konseptual, artikel ini menawarkan kerangka enam dimensi yang dapat digunakan untuk menilai pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebagai kajian pustaka, penelitian ini belum menguji kerangka tersebut secara empiris; penelitian selanjutnya dapat menguji dan mengembangkannya melalui studi lapangan di madrasah, pesantren, atau perguruan tinggi, serta menyusun pedoman penggunaan AI berbasis nilai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak. (2025). Digitalisasi dalam pengajaran bahasa Arab: Peluang, tantangan, dan inovasi metodologis. *Qowaid: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 1–12.
- Afrita, J., Huda, N., Fachiroh, W., Ali, M., Hadi, M. K., & Asy, A. (2026). Artificial intelligence dalam efektivitas komunikasi bahasa Arab di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1)
- Afthon, M., Nuha, U., & Ali, S. (2023). Manajemen perencanaan kurikulum bahasa Arab (tinjauan ontologi, epistemologi dan aksiologi). *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(2), 135–147.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur, Malaysia: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Arcanita, R. (2023). Kiat penelitian dengan model pendekatan telaah kepustakaan. *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 117–126. doi:[10.29240/tik.v7i1.6494](https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494)
- Azhar, M., Yolanda, D., Frananda, A., Saputra, M. R., Mulyani, R., & Nurdinah, S. (2025). Revolusi pembelajaran bahasa Arab di era digital: Analisis peran Artificial Intelligence dalam pengembangan kompetensi berbahasa. *Al-Ma'Lumat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 58–81. doi:[10.56184/jam.v3i2.506](https://doi.org/10.56184/jam.v3i2.506)
- Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? In *Proceedings of*

- the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency (pp. 610–623). New York, NY: ACM. doi:[10.1145/3442188.3445922](https://doi.org/10.1145/3442188.3445922)
- Biesta, G. J. J. (2010). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Boulder, CO: Paradigm Publishers.
- Buber, M. (1958). *I and Thou* (2nd ed.; R. G. Smith, Trans.). New York, NY: Charles Scribner's Sons.
- Effendy, A. F. (2005). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Fahmi, M. (2025). Integrasi artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa Arab: Peluang, tantangan, dan inovasi pedagogis di era digital. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 5907–5914.
- Fahmi, M., & Adhimah, S. (2024). Peran artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa Arab: Peluang dan tantangan. *Journal of Practice Learning and Educational Development* 4(4), 330–336. doi:[10.58737/jpled.v4i4.320](https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.320)
- Fitrah, M. A., & Ibrahim, M. (2024). Aplikasi artificial intelligence Al-Qalam dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Arab (mahārat al-kitābah): Peluang dan tantangan. *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 4(2), 1–20. doi:[10.30984/almashadir.v4i2.1245](https://doi.org/10.30984/almashadir.v4i2.1245)
- Fitri, A. T. (2025). Tinjauan literatur: Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 9(1), 16-26.
- Floridi, L., & Cowls, J. (2019). A unified framework of five principles for AI in society. *Harvard Data Science Review*, 1(1). doi:[10.1162/99608f92.8cd550d1](https://doi.org/10.1162/99608f92.8cd550d1)
- Fronzizi, R. (1971). *What is value? An introduction to axiology* (2nd ed.). La Salle, IL: Open Court.
- Hadi, Z., & Ali, M. (2025). Analisis dampak negatif penggunaan artificial intelligence dalam pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 3(2), 165–174. doi:[10.71382/sinova.v3i02.282](https://doi.org/10.71382/sinova.v3i02.282)
- Hi, S., & Dodego, A. (2022). Pentingnya penguasaan bahasa Arab dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 55–70. doi:[10.56799/peshum.v1i2.48](https://doi.org/10.56799/peshum.v1i2.48)
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Boston, MA: Center for Curriculum Redesign.
- Husein, N. (2020). Literasi kritis berbasis IESQ Power: Menyoal kaum milenial di era digital.
- Ichsan, S. M., Arifin, Z., Sabana, R., & Ilham, M. (2023). Pemanfaatan AI (artificial intelligence) dalam pembelajaran bahasa Arab: Studi eksperimental aplikasi Ana Muhtarif Al-Khat. *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), 115-125..
- Istikomah, E., Suryadi, D., Prabawanto, S., & Nurlaelah, E. (2024). Masa depan pembelajaran di abad 21: Keterampilan berpikir kreatif dan matematis di tengah maraknya artificial intelligence (AI). *Global Research and Consulting Institute (Global-RCI)*
- Jaya, G., Ramadhan, M., & Herdiyana, V. (n.d.). Peran guru di era AI generatif: Studi fenomenologi pergeseran identitas profesional. *jurnal ilmu pendidikan*, 1(3), 167-173. doi:[10.65094/fyk3jn46](https://doi.org/10.65094/fyk3jn46)
- Khoiriyah, L. (2025). Analisis integrasi artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran maharah kalam bahasa Arab. *Advances In Education Journal*, 2(5), 374-383.
- Kneller, G. F. (1971). *Introduction to the philosophy of education* (2nd ed.). New York, NY: John Wiley & Sons.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nasution, N. S., & Lubis, L. (2023). Urgensi pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 181-191. doi:[10.29407/jisp.v6i1.227](https://doi.org/10.29407/jisp.v6i1.227)
- Nirwani, N. (2024). Integrasi artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 31–38.
- Putri, A. N., & Java, C. (2023). Penerapan kecerdasan buatan sebagai media pembelajaran bahasa Arab di era society 5.0. *Tarling: Journal of Language Education*, 7(1), 69-80.
- Rahmat, R. (2024). Urgensi artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa Arab. *AL-MUTSLA*, 7(1), 241-259. doi:[10.46870/jstain.v7i1.1660](https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1660)
- Ramadhan, A. R. (2023). Strategi penggunaan chatbot artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa Arab pada perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Oase Nusantara*, 2(2), 77-86.
- Randy. (2026). Pemanfaatan chatbot berbasis kecerdasan Buatan (AI) Untuk Memfasilitasi Maharah Kalam. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 3(2), 78-83.
- Ridwan, M., Jezy, A., Hawary, M. S. R., & Apip, M. (2025). Pemerolehan bahasa Arab di era artificial intelligence: Studi pustaka tentang potensi, strategi, dan tantangan pembelajaran berbasis AI. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 14(2), 148–160.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.

- Scheler, M. (1973). *Formalism in ethics and non-formal ethics of values: A new attempt toward the foundation of an ethical personalism* (M. S. Frings & R. L. Funk, Trans.). Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Shabur, A., Amadi, M., & Hikmah, K. (2025). Persepsi mahasiswa tentang pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2), 291-301.
- Simon, A. S. (2023). Prospek pembelajaran bahasa Arab di era generative artificial intelligence. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 133-140. doi:[10.58194/as.v2i2.1306](https://doi.org/10.58194/as.v2i2.1306)
- Sugiono, S. (2024). Proses adopsi teknologi generative artificial intelligence dalam dunia pendidikan: Perspektif teori difusi inovasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 110-133. doi:[10.24832/jpnk.v9i1.4859](https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4859)
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. (2024). *Buku referensi peran ganda guru: Sebagai pendidik dan orang tua di era digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. Paris, France: Author.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zakiah, N. U., Ameera, V., Ritonga, A. E., Aisah, N., Awwaliyah, S., & Akmalia, R. (2024). Penggunaan AI dalam dunia pendidikan. *Mahira*, 4(1), 1-16.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.